

Bonus Chapter Chezalova



***One Week After
We Got Together***

“Muka Si Bro Hill kenapa tegang begitu, dah?”

Celetukan Ojan berhasil mengambil alih atensi Rafka dan Carrel yang semula sibuk dengan layar ponsel masing-masing. Mereka lantas kompak menoleh ke arah jari telunjuk Ojan—tepatnya ke arah Hillian yang kelihatan tengah gelisah. Ketiganya bahkan baru menyadari kalau Hillian tidak banyak bicara sejak mereka tiba di warung Babeh Beni pagi tadi.

“Normalnya, orang yang baru seminggu pertama pacaran, tuh, kelihatan berbunga-bunga, nggak, sih?” tanya Carrel.

Rafka mengangguk setuju. Masalahnya, kemarin sore, teman mereka yang satu itu masih memperlihatkan sisi tidak warasnya akibat efek samping pacaran dengan Namira. Entah itu senyum-senyum tidak karuan sambil *chat* dengan Namira, atau mengirim *voice note* suara teriakannya di grup *chat* mereka lantaran tak sanggup menahan salah tingkah hanya karena habis dikirim emoji hati dari sang kekasih. Namun, hari ini, secara tiba-tiba Hillian kehilangan semangatnya, bukankah suatu pertanda buruk?

“Jangan-jangan, dia udah putus lagi sama Namira Bestie Kucing Gemoy?” Ojan menerka dengan sok tahu.

Sebelum tercipta rumor yang makin aneh, Hillian buru-buru membantah. “Nggak, ya, *anjing!* Nggak ada yang putus!”

“Terus kenapa, Bro?”

Tidak ada tanggapan atas pertanyaan terakhir Ojan selama beberapa detik berselang. Sebelum akhirnya, helaan napas berat terdengar dari mulut Hillian.

“Lo pernah nyesel, nggak, sih?” tanyanya tiba-tiba.

Tuh, kan, batin Ojan, Rafka, dan Carrel bersamaan.

Sambil menyandarkan punggungnya pada kursi kayu, Rafka balik bertanya, “Nyesel lo pacaran sama Namira?”

“Bukan soal itu!”

“Terus?”

Karena tidak ada tanda-tanda Hillian akan menjawab, Carrel mengambil kesempatan bicara. “Semua orang pasti punya penyesalan,

lah, Hill, termasuk gue. Tapi, yaudahlah, ya ... nggak ada gunanya ingat-ingat lagi hal yang udah kita sesali.”

“Gua juga maunya begitu, tapi ... ah, *elah*.”

Kini, giliran Ojan menanggapi dengan serius. “Penyesalan apa, sih, yang bikin lo uring-uringan kayak gini?”

“Kalian inget waktu gua misuhin orang yang namanya Marvel?”

“Si Marvel anjing maksud lo?” tanya Rafka. Namun, bukannya anggukan, justru sebuah pukulan Rafka dapat dari Hillian hingga laki-laki itu mendelik sinis seraya mengusap lengannya. “KENAPA LO NONJOK GUE?”

“Jangan panggil dia anjing!” sentak Hillian, membuat ketiga temannya makin kebingungan.

“Kenapa?”

“Dia ... abangnya Namira”

Jawaban lirik Hillian kontan mengundang gelak tawa Ojan, Rafka, dan Carrel. Rasanya semakin lucu kala ingatan tiga laki-laki itu kembali ke beberapa minggu lalu saat Hillian secara terang-terangan mendeklarasikan rasa cemburunya akibat kehadiran sosok bernama Marvel di sekitar Namira.

Berbeda dengan Ojan dan Carrel yang masih belum kehabisan energi untuk meledek kebodohan Hillian, Rafka menyudahi tawanya lebih dulu dan bertanya, “Tapi, kenapa lo sampai takut, deh? Kan, yang tahu kebodohan lo itu cuma kita-kita aja!”

“Namira tahu.”

“Amanlah selama Namira Bestie Kucing Gemoy nggak cepu ke beliau. Apesnya kalau abangnya Namira tahu, paling lo bakal diketawain doang. Santai, Bro,” timpal Ojan usai meredakan tawanya.

“Masalahnya ... waktu itu gua sempat DM Bang Marvel kayak nantingin gitu, *anjing*. Terus, hari ini beliau minta gue menghadap ke rumah Namira”

Baik Rafka, Ojan, maupun Carrel kompak memasang wajah prihatin seolah berkata, “Semangat, deh, Bro!”



Jika ditanya, “*Penyesalan apa yang pernah kamu lakukan semasa hidup?*” Hillian rasa, dirinya akan menjawab dengan satu hal bodoh yang baru dia lakukan beberapa minggu ke belakang: Salah mengira Marvel adalah pesaingnya dan dengan sok berani mengirim pesan menantang maut kepada kakak laki-laki dari Namira.

Sudah gila, bukan?

Hillian sebenarnya adalah tipikal orang yang selalu berhati-hati dalam bersikap. Namun, entah mengapa, semua tindakannya yang berhubungan dengan Namira tak pernah dia lakukan dengan pikir panjang. Laki-laki itu lantas menggerutu dalam hati. Kalau saja dia mencari tahu lebih dulu mengenai eksistensi Marvel yang sebenarnya di hidup Namira, dia tidak akan duduk gelisah sambil merapalkan doa keselamatan dunia ketika berhadapan dengan Marvel di ruang tengah kediaman Keluarga Abimanyu pukul tiga sore ini.

Hillian sudah menyiapkan mental untuk diinterogasi Marvel sebelum meninggalkan warung Babeh Beni tadi. Namun, anehnya, lima menit telah berlalu semenjak dirinya datang, tapi tidak ada sepele kata pun yang keluar dari mulut Marvel. Laki-laki itu hanya duduk bersedekap dada seraya melayangkan tatapan penuh telisik ke arah Hillian.

“Ini kenapa pada diem-dieman?” Namira—yang baru bergabung karena harus membantu Bunda di dapur—menatap Hillian dan Marvel bergantian sebelum mengambil posisi duduk di sebelah sang kekasih.

Marvel menghela napas. “Oke, kita mulai interogasinya”

“Siap, Bang!” jawab Hillian dengan cepat.

Di tengah ketegangan yang melingkupi dua laki-laki itu, Namira mati-matian menahan tawa supaya tidak meledak. Lucu melihat bagaimana Hillian menanggapi setiap ucapan Marvel dengan nada bak prajurit yang sedang ditatar oleh komandannya.

“Aku nggak nyangka kamu setakut itu sama abangku?” bisik Namira, dibalas gelengan kepala kuat dari Hillian yang sukses membuat tawa perempuan itu terlepas.

“Kamu tahu, nggak, Dek? Dia waktu itu pernah DM Abang,” ucap Marvel seraya menunjuk Hillian dengan gerakan dagunya.

Namira menyerngit, pandangannya yang semula tertuju pada Marvel lantas berpindah ke Hillian yang duduk di sebelahnya. Perempuan itu tahu kalau Hillian salah mengira Marvel sebagai teman kecilnya, tapi sepertinya dia belum pernah mendengar cerita tentang *Direct Message* yang Hillian kirimkan pada Marvel.

“Kamu DM abangku? DM apa?”

“Dia nanyain aku ini abang kamu apa bukan,” jawab Marvel.

“Terus, Bang Marvel bilang, bukan. Gimana aku nggak salah paham coba?” timpal Hillian.

Namira menatap sinis Marvel yang rupanya ikut andil dalam kesalahanpahaman Hillian. “Kenapa Abang segala bohong ke Hillian, sih?”

“Iseng aja. Abang mau analisis sikap dia kayak gimana kalau Abang pura-pura jadi cowok yang naksir kamu.”

“Sikap gua hasil analisis lo kayak gimana, tuh, Bang?”

Marvel tampak manggut-manggut. “Soal keseriusan dan kegigihannya, bolehlah Abang *approve*. Kecuali, tingkat NARSIS dia!” katanya dengan penuh penekanan pada kata kedua dari akhir yang dia ucapkan.

Marvel masih ingat, setelah Hillian bertanya apa hubungannya dengan Namira tempo lalu, dia juga mengajukan pertanyaan serupa untuk Hillian. ‘*Lo siapaanya Namira?*’ yang kemudian dibalas, ‘*Soon to be her boyfriend*’ oleh Hillian dengan sangat percaya diri.

Namira ikut geleng-geleng kepala, sementara Hillian cengengesan sambil mengusap belakang lehernya. “Itu namanya *manifesting*, Bang. Ucapan adalah doa!”

“Terlepas dari sifat narsis lo yang nyebelin itu, gue harap lo bisa bikin adek gue bahagia dan selalu jagain dia. Paham?”

Hillian buru-buru menegakkan tubuhnya dengan sebelah tangan terangkat membentuk sikap hormat kepada Marvel. “Tebas aja kepala gua kalau nanti berani nyakitin Namira, Bang.”



Pukul empat sore, Marvel baru benar-benar memberikan kesempatan bagi Namira dan Hillian menikmati waktu berdua. Kepergian Marvel dari ruang tengah rupanya disambut helaan napas lega dari Namira. Sebab, selama satu jam ke belakang, perempuan itu hanya duduk diam bagai patung di tengah dua laki-laki yang asyik berbincang hingga melupakan eksistensi dirinya di sana.

Padahal, Marvel sebelumnya bilang kalau dia hanya akan menginterogasi Hillian selama 15 menit. Namun, rupanya dua laki-laki itu mendadak menemukan keakraban mereka kala Marvel menyadari bahwa Hillian adalah Ale, orang yang dia kenal di masa kecilnya bersama Namira.

Menyadari perubahan raut wajah Namira selepas Marvel pergi, Hillian terkekeh-kekeh bersama jemarinya yang mencubit pipi sang puan. “Kasian banget yang dari tadi diem kayak patung,” godanya.

“Kayaknya, lain kali kita jangan pacaran di rumah aku, deh,” ucap Namira, kontan membuat Hillian terbahak.

“Kenapa?”

“Kamu bakal sibuk banget diajak ngobrol Abang. Belum lagi kalau ada Ayah, pasti aku beneran udah dilupain.”

Hillian manggut-manggut sambil menahan senyumnya. “*Alright, Sayang. All my attention will be yours exclusively from now until I’m back home.*”

“Aku males, deh, kalau kamu mulai gombal gini.” Namira mendorong tubuh Hillian yang mendekat ketika dirinya berniat mengambil kesempatan menjauh.

“Kenapa jauh-jauhan, sih, duduknya? Takut bunyi jantung kamu yang lagi salting abis aku gombalin kedengeran, ya?”

“MALES BANGET, AH!!!”

Hillian buru-buru menarik lengan Namira yang baru saja bangkit untuk kabur dan membawa perempuan itu duduk kembali ke posisinya semula di sampingnya. “Nggak kamu doang, kok, yang jantungnya

berisik. Nih, dengerin aja jantungku juga lagi disko gara-gara kamu!”

“Aku diem?”

“Bingung, kan, kamu? Sama, aku juga bingung. Padahal, kamu cuma diem, tapi bisa bikin aku salting.”

Namira melongo. Dia sudah tidak paham lagi bagaimana bisa laki-laki ini tidak pernah kehabisan akal untuk menjailinya dengan kalimat-kalimat menyebalkan yang sialnya sangat berbahaya untuk kesehatan jantungnya?

“Sekali lagi kamu kayak gitu, aku usir aja kamu dari sini!”

Ancaman telak dari Namira berhasil membungkam mulut Hillian. Suasana ruang tengah mendadak senyap. Beberapa menit berlalu dengan keduanya yang sama-sama duduk diam menatap lurus ke arah dinding di depan mereka.

“Kita mau kayak gini sampai aku pulang?” Hillian berinisiatif membuka suara lebih dulu.

“Aku bingung mau ngapain,” balas Namira.

Hillian mengubah posisinya menjadi condong ke arah Namira yang duduk di sisi kanannya. “Orang pacaran biasanya ngapain, sih?”

“Jangan tanya aku yang nggak pernah pacaran sama sekali sebelum ketemu kamu.”

“Itu berkat doaku selama ini kayaknya, deh.”

Namira ikut mengubah posisinya ke arah Hillian hingga mereka duduk saling berhadapan. “Kamu doa apa?”

“Doa supaya jodohku nggak punya pacar sampai dia ketemu aku. Soalnya, aku gampang cemburu. Males banget kalau ada drama mantan kamu ganggu.”

“Yakin banget aku jodoh kamu?”

Laki-laki itu tampak bergeming selama beberapa detik. Dia kemudian secara tiba-tiba menggenggam tangan Namira dan mengangkat kedua tangan mereka yang bertaut. “Aku nggak begitu yakin. Tapi, coba kamu pikir, deh. Kita bisa ketemu lagi setelah belasan tahun terpisah tanpa kabar. *Doesn't that mean we were meant to be together?*”

“Tapi, kalau ternyata kita salah, gimana?”

CTAK!

Namira meringis seraya mengusap dahinya yang berdenyut nyeri akibat mendapat sentilan dari jemari Hillian. Wajah sang tuan tampak tak senang. “Kita baru pacaran satu minggu, Nam. Bisa, nggak, bahas yang baik-baik aja?”

“I’m just asking!”

“Nggak usah mempertanyakan hal kayak gitu, Sayang. Mau kamu jodohku atau bukan, *as long as my heart belongs to you, I will do my best to be with you forever.*” []